

STRUKTUR TANDA NASIONALISME DALAM FILM NASIONAL

Analisis Semiotika terhadap Film “Tanah Surga, Katanya”

Oleh:

Hayati Pietyasafira¹, Atwar Bajari², Duddy Zein³

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung

atwar.bajari@unpad.ac.id¹, atwarbajari@gmail.com², pietyasafira@gmail.com³

ABSTRAK

Nasionalisme adalah nilai yang harus ditanamkan kepada semua lapisan masyarakat untuk menjaga integritas dan reputasi bangsa. Film memiliki kemampuan untuk membangun rasa cinta tanah air. Melalui dialog antar tokoh, jalan cerita, ilustrasi musik dan pengambilan gambar, film memiliki kemampuan bercerita kepada penonton mengenai nasionalisme. Namun demikian, untuk mengukur sebuah film memiliki kemampuan menjalankan fungsi tersebut harus dibedah dan direkonstruksi secara mendalam. Semiotika melalui cara berpikir dialektik struktural memiliki kemampuan menganalisis media film dengan asumsi bahwa media memiliki kepentingan ideologi pada isi pesan melalui seperangkat tanda yang ditampilkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna tentang struktur, tanda dan melalui kajian mitos atau ideologi dengan menggunakan Semiotika Struktural. Objek penelitian adalah film “Tanah Surga, Katanya” yang bercerita tentang nasionalisme. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa; secara denotatif nasionalisme dalam film “Tanah Surga, Katanya” ditampilkan melalui berbagai gambaran visual pada seluruh adegan film. Gambaran upacara bendera, baju lusuh dan berbagai ekspresi verbal dan non-verbal menjadi alat eksplorasi yang menonjolkan penderitaan ketertinggalan adalah bahasa nasionalisme secara ideologis. Namun demikian, secara konotatif, makna yang dikembangkan dalam mengungkapkan nasionalisme kepada penonton, dengan menyebut sebuah negara lain sebagai pembandingan, telah menumbuhkan makna dengan cara merendahkan melalui peminggiran bangsa lain. Hal ini memunculkan kesan, bahwa film tersebut membangun nasionalisme dengan cara yang sempit.

Kata kunci: Film, Ideologi, Mitos, Nasionalisme, Semiotika, dan Roland Barthes.

PENDAHULUAN

Dalam sebuah negara, identitas nasional adalah hal yang amat penting, tidak terkecuali bagi Indonesia. Pada kenyataannya Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki berbagai macam ras, suku, bahasa, agama, dan budaya yang mana untuk mempersatukan keberanekaragaman tersebut membutuhkan suatu identitas nasional, untuk membentuk suatu identitas nasional dibutuhkan suatu “kesepakatan bersama” dalam menentukan identitas tersebut.

Identitas itulah yang menjadi dasar nasionalisme. Nasionalisme berasal dari kata *nation* (bangsa). Nasionalisme adalah suatu paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara atas kesadaran keanggotaan atau warga negara yang secara potensial bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsanya. Nasionalisme merupakan suatu paham yang mengutamakan persatuan dan kebebasan bangsa.¹

¹digilib.unila.ac.id, diakses pada tanggal 19 Maret 2016, 09:44

Nasionalisme di Indonesia saat ini sudah mulai memudar, tekhusus di kalangan generasi muda. Adanya faktor globalisasi menjadi pemicu utama menurunnya rasa nasionalisme di Indonesia. Budaya-budaya luar yang masuk memengaruhi generasi muda di Indonesia, sehingga mereka mengadaptasi budaya luar dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari ketimbang budayanya sendiri.

Faktor lain yang memengaruhi turunnya rasa nasionalisme di Indonesia adalah adanya faktor ekonomi yang mengakibatkan kesenjangan sosial yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia terkhusus di daerah perbatasan Kalimantan Barat-Serawak, Malaysia. Dimana realitas sosial yang terjadi adalah terdapat kesenjangan sosial dari segi ekonomi, kesehatan dan pendidikan sehingga warga perbatasan lebih memilih pindah ke Malaysia agar hidupnya lebih terjamin dan sejahtera.

Fakta bahwa film memberikan pengaruh kepada masyarakat menjadikan film sebagai alat untuk menghadirkan “realita sosial” yang dipresentasikan sebagai realitas media. Realitas media yang dibangun oleh film merupakan hasil pemikiran para pembuat film, yang didalam pengembangannya mengikuti tuntutan pasar. Masyarakat dan media adalah dua elemen yang saling membutuhkan. Di satu sisi pola hidup sebagian besar masyarakat dipengaruhi oleh media, ada kemungkinan media massa akan mengukuhkan ideologi dan nilai-nilai sosial yang sudah ada dalam masyarakat.

Sebagai bagian dari bentuk media massa, film tidak hanya dipandang sebagai alat untuk mempertahankan konsep yang ada di masyarakat. Film juga dapat menjadi bagian penting dalam penyebaran informasi, pemahaman, serta ideologi tentang nasionalisme. Seperti yang dibicarakan sebelumnya fakta bahwa film memberikan pengaruh kepada masyarakat dan sebagai alat untuk menghadirkan “realita sosial”. Film dapat digunakan untuk merubah opini masyarakat, membentuk pola pikir serta mengkonstruksikan kehidupan sosial yang mengubah sikap dan perilaku kesehariannya.

Kehadiran film telah membuka mata masyarakat akan realitas kehidupan sosial yang sesungguhnya. Sebagaimana salah satu film sineas Indonesia bertemakan nasionalisme yang hadir sebagai representasi realita sosial yang ada di salah satu wilayah Provinsi Kalimantan Barat, khususnya di wilayah perbatasan Indonesia dan Malaysia yaitu “Tanah Surga, Katanya”. Film yang dirilis pada Agustus tahun 2012 ini, berhasil membuat sang sutradara, Herwin Novianto, menyabet gelar sutradara terbaik pada Festival Film Indonesia 2012 lalu. Film ini mengisahkan mengenai kehidupan penduduk di perbatasan antara Indonesia dan Malaysia dimana mereka mengalami dilema akan identitas kebangsaannya.

Film “Tanah Surga Katanya” mampu menampilkan konflik batin yang dirasakan oleh setiap karakter yang terdiri dari lima tokoh sentral dengan karakternya masing-masing. Karakter-karakter dalam film ini, seolah berusaha menunjukkan bahwa tanah air Indonesia tak seindah dan tak semakmur bayangan masyarakatnya selama ini, khususnya ketika pemerintah sama sekali bersikap apatis terhadap warga yang hidup di perbatasan. Dilema antara rasa nasionalisme dan kebutuhan hidup yang tidak bisa ditunda membawa mereka pada pilihan untuk bertahan di tanah leluhur atau mengadu nasib di negeri tetangga.

Nasionalisme warga negara Indonesia di perbatasan seolah tergadai karena tuntutan ekonomi. Tidak ada yang mensosialisasikan nasionalisme sementara kebutuhan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan terus meningkat. Pemerintah Indonesia juga tidak pernah melakukan usaha preventif maupun represif untuk para WNI yang berpindah kewarganegaraan dan domisili.

Pemilihan adegan dalam film “Tanah Surga, Katanya” sebagai objek penelitian didasari oleh sikap-sikap dan tanda-tanda nasionalisme yang ditampilkan oleh film “Tanah Surga, Katanya”. Alasan mengapa peneliti mengambil tema representasi nasionalisme dan mengapa mengambil film “Tanah Surga, Katanya” ini karena dalam film ini menampilkan sikap-sikap dan tanda-tanda nasionalisme di Indonesia khususnya di daerah perbatasan dan

film “Tanah Surga, Katanya” ini menampilkan cerita realita sosial yang terjadi saat ini di bagian wilayah Indonesia. Meski dalam film ini warga perbatasan mulai kehilangan identitas sebagai warga Indonesia tetapi karakter-karakter utama dalam film ini masih menunjukkan usahanya dalam mempertahankan rasa cinta terhadap Indonesia. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai nilai nasionalisme yang terkandung dalam cerita realitas sosial dalam film “Tanah Surga, Katanya”. Maka, peneliti akan mencoba untuk mengungkapkan representasi nasionalisme dalam film “Tanah Surga, Katanya”.

Fokus pada penelitian ini adalah peneliti ingin mengkaji lebih lanjut isi pesan dalam film “Tanah Surga, Katanya” serta membongkar nasionalisme pada film tersebut dengan menggunakan analisa semiotika. Analisa semiotika yang digunakan ialah semiotika Roland Barthes yang pada dasarnya menganalisis perubahan sosial atau budaya berdasarkan tiga tahapan yang ada.

METODE

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menggunakan analisis semiotika yaitu sebuah penelitian yang menggambarkan secara keseluruhan, terperinci terhadap suatu objek penelitian yang memfokuskan pada tanda yang muncul terhadap fakta-fakta yang ada di lapangan kemudian ditarik dalam sebuah kesimpulan yang melalui beberapa tahap dalam semiotika.

Penelitian Semiotika yang dipilih adalah pendekatan kritikal. Peneliti telah memiliki peran keberpihakan kepada objek pengamatan penelitian. Namun demikian dalam paparan data tetap menggunakan paparan deskriptif. Deskriptif yang mengarah pada pendeskripsian secara rinci, luas serta mendalam mengenai sebuah potret dan kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi seperti yang ada di lapangan saat itu juga (Sutopo, 2002:111; dalam Lingharyati 2014).

Analisis semiotika yang digunakan ialah sebuah analisis struktural Roland Barthes. Analisis semiotika Roland Barthes dipilih karena semiotika ini mengkaji mengenai hal gejala budaya, seperti sistem mode busana, menu makanan, bidang arsitektur, lukisan, film, iklan dan karya sastra. Semiotika Roland Barthes, membahas fenomena keseharian yang luput dari perhatian, termasuk mengenai representasi maskulinitas dalam iklan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan adegan-adegan dalam film “Tanah Surga, Katanya” maka peneliti membagi kedalam lima adegan yang menunjukkan tanda-tanda dominan mengenai nasionalisme. Berikut merupakan hasil analisis melalui 3 tahapan semiotika yaitu denotasi, konotasi dan mitos atau ideologi

1. Adegan 2 : Hasyim Menceritakan Perjuangan Masa Lalunya Saat Melawan Malaysia Kepada Salman.



Gambar 1.
Cuplikan Frame dari Adegan 2

Makna denotasi : Dapat diuraikan, petanda yang berada dalam potongan adegan di atas ialah seorang pria tua berambut putih dan berjenggot sedang menceritakan perjuangan masa lalunya saat melawan Malaysia, terdapat pula patung Garuda yang tergantung di tiang rumah. Tanda yang muncul sangat jelas ialah seorang kakek tua berjenggot dengan raut wajah yang bersemangat menceritakan perjuangan masa lalunya saat melawan Malaysia.

Makna Konotasi :Penanaman rasa nasionalisme kepada generasi muda. Pada adegan tersebut dengan menggunakan teknik pengambilan secara bergantian *Medium Shot (MS)* dan *Close Up (CU)*, Hasyim terlihat bersemangat dengan mengisyaratkan tangan sebagai senjata, menggambarkan kejadian masa lalunya saat melawan Malaysia kepada Salaman.

Adegan diatas menggambarkan sikap nasionalisme yang dimiliki oleh tokoh utama, yaitu Hasyim dengan semangatnya dalam bercerita mengenai perjuangan masa lalunya saat melawan Malaysia kepada Salaman, cucunya.

Mitos :Menceritakan Sejarah Dapat Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Pada Generasi Muda.

Menceritakan perjuangan sejarah kepada generasi muda merupakan salah satu faktor utama dalam menumbuhkan rasa cinta pada tanah air. Namun, jika hal tersebut dilakukan secara berlebihan akan menjadi sebuah doktrinasi dimana nasionalisme yang tumbuh pada diri generasi muda tidak dikarenakan dari dirinya namun karena adanya unsur keterpaksaan secara tidak langsung. Selain itu, di era globalisasi ini, ideologi pada diri seseorang tidak lah bertahan lama terutama generasi muda, dimana ideologi mereka dapat berubah-ubah. Sebagai contohnya banyak generasi muda berkoar mengenai korupsi namun saat duduk di kursi jabatan mereka malah ikut korupsi sehingga dengan menceritakan sejarah tidak lah melulu dapat menanamkan rasa nasionalisme pada diri penerus bangsa.

2. Adegan 9 : Adegan Hasyim Menolak Ajakan Haris Pindah ke Malaysia



Gambar 2
Cuplikan Frame dari Adegan 9

Makna denotasi : Dapat diuraikan, petanda yang berada dalam potongan adegan diatas ialah Seorang kakek menolak ajakan seorang pria pindah ke Malaysia, dengan tanda Seorang kakek berjenggot dan berambut putih (Hasyim) menggunakan kaos lusuh coklat dengan ekspresi wajah sinis menolak ajakan seorang pria (Haris) yang ingin membawa seorang kakek (Hasyim) dan kedua anaknya pindah ke Malaysia sedangkan wajah seorang pria (Haris) yang begitu santai.

Makna konotasi :Enggan pindah dan menginjakkan kaki ke negara lain, karena kecintaannya terhadap bangsanya sendiri Indonesia. Adegan diatas menunjukkan rasa cintanya Hasyim kepada negara Indonesia. Kecintaan Hasyim terhadap Indonesia sudah tertanam pada dirinya terutama saat ia ikut berperang melawan Malaysia ditahun 1965. Sehingga kebencian Hasyim akan Malaysia selalu tertanam pada dirinya dan membuatnya tidak ingin pindah ke Malaysia meskipun hidupnya di Malaysia lebih makmur daripada di Indonesia.

Mitos :Nasionalisme yang Mengarah Pada Chauvinisme. Nasionalisme merupakan cinta tanah air. Namun, dalam adegan 9 ini menunjukkan nasionalisme secara sempit dimana adegan ini mengarah pada chauvinisme dimana terlalu mencintai bangsanya sendiri secara berlebihan dengan membenci bangsa lain. Padahal nasionalisme tidak harus membenci bangsa lain. Dalam konteks nasionalisme kita tidak bisa men-*judge* seseorang tidak nasionalis jika pindah ke negara lain, memiliki 2 kewarganegaraan dan sebagainya karena tentunya terdapat alasan-alasan logis yang dapat diterima.

3. Adegan 10 : Adegan Hasyim dan Haris Berdebat Mengenai Kemakmuran Indonesia dengan Malaysia.



Gambar 3.
Cuplikan Frame dari Adegan 10

Makna denotatif : Dapat diuraikan, petanda yang berada dalam potongan adegan di atas ialah dua tokoh dalam film terlihat sedang berdiri berhadapan di antara pepohonan. Laki-laki muda dengan menggunakan baju bergaris dan laki-laki tua berambut putih dengan menggunakan baju coklat lusuh sedang memperdebatkan kesejahteraan Indonesia dan Malaysia. Terlihat ekspresi wajah laki-laki tua yang sedang marah.

Makna Konotasi : **Jangan tanyakan apa yang negara berikan kepada kamu, tapi apa yang kamu berikan kepada negara.** Pada adegan ini menampilkan sikap loyalitas yang dimiliki oleh tokoh utama kepada negaranya, Indonesia. Adegan tersebut menunjukkan sikap Hasyim tanpa pamrih, Hasyim menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi dan golongan. Ia bahkan tetap bertahan hidup di Indonesia tepatnya diperbatasan meskipun hidup dalam keterbatasan. Sikap Hasyim disini menunjukkan sikap pahlawan sejati, pahlawan sejati akan berjuang demi bangsa dan negara tanpa imbalan, Hasyim merupakan seseorang yang memiliki loyalitas tinggi. Meskipun hidup di Malaysia lebih baik namun ia enggan pindah ke Malaysia.

Mitos : Loyalitas Seseorang yang Dibayar Dengan Tangan Hampa, Diartikan Kepolosan Semata Dengan Apa yang Telah Diperjuangkan pada adegan 10 ini menuntut orang itu melakukan lebih dari apa yang sekedar bisa dilakukan. “Aku mengabdikan bukan untuk pemerintah melainkan bangsaku sendiri” terkandung di balik kalimat tersebut mengandung bahwa pemerintah ingin melakukan apapun, melaksanakan atau tidak kewajiban-kewajiban kepada rakyatnya diabaikan, pada kenyataannya masih ada orang-orang yang beranggapan seperti itu karena terdapat kesan sebagai masyarakat bernegara tentunya kita harus bersikap loyal kepada negara.

4. Adegan 45 : Adegan Upacara Bendera yang Dilakukan Oleh Siswa-Siswa SD Beserta Warga Dusun dan Pemerintah.



Gambar 4
Cuplikan Frame dari Adegan 45

Makna denotasi : Terlihat siswa-siswa SD melakukan upacara bendera beserta warga dan pemerintah menunjukkan ekspresi wajah yang hikmat di depan halaman sekolah. Terlihat bendera merah putih yang berkibar di atas tiang, didepannya terlihat bangunan kumuh yang tidak lain adalah sebuah sekolah. Terdapat pula *background* lagu kebangsaan “Indonesia Raya”

Makna konotasi :Pengekspresian Akan Cinta Pada Tanah Air. Cinta tanah air dapat ditunjukkan dengan berbagai sikap, berjuang melawan penjajah, mengharumkan nama bangsa di negara lain juga penghormatan pada benda pusaka, bendera Merah-Putih dengan melakukan upacara bendera.

Mitos :Sikap Nasionalisme yang Berarti Mencintai Bangsa Indonesia Hanya dengan Cara Melestarikan Simbol-Symbol Negara. Secara singkat pada adegan 45 tersebut menggambarkan bahwa menjaga dan melestarikan simbol-simbol negara Indonesia merupakan cara paling sederhana dalam menunjukkan nasionalisme. Namun, nasionalisme tidak hanya mengormati simbol-simbol negara saja, masih banyak cara dalam menunjukkan sikap nasionalisme seperti mengharumkan nama bangsa Indonesia di negara lain, melestarikan budaya Indonesia di negara lain agar lebih dikenal. Selain itu, pada adegan tersebut perlu dipertanyakan akan kemurnian cintanya kepada tanah air, apakah upacara bendera tersebut merupakan cinta tanah air tanpa sebuah paksaan. Sebagaimana yang ditunjukkan dalam film ini, bahwa upacara dilakukan oleh anak-anak SD beserta warga dusun dikarenakan adanya kunjungan pemerintah ke dusun tersebut untuk melihat keadaan sekolah di dusun tersebut, sehingga anak-anak SD beserta warga dusun melakukan upacara bendera sekaligus penyambutan bagi pemerintah yang berkunjung.

5. Adegan 50 : Adegan Salman Berlari Di Daerah Perbatasan Mengibarkan Bendera Merah-Putih.



Gambar 5
Cuplikan Frame dari Adegan 50

Makna denotasi : Dapat diuraikan, petanda yang berada dalam potongan adegan di atas ialah Seorang anak laki-laki dengan kaki telanjang dan pakaian lusuh sedang berlari sambil mengibarkan bendera Merah-Putih di daerah perbatasan Malaysia-Indonesia. Terlihat bendera bendera Malaysia dan bendera Merah-Putih yang menjadi patok pembatas antara Malaysia dan Indonesia.

Makna konotasi :Pengeskpresian Akan Cinta Pada Tanah Air. Cinta tanah air dapat ditunjukkan dengan berbagai sikap, berjuang melawan penjajah, mengharumkan nama bangsa di negara lain juga penghormatan pada benda pusaka, bendera Merah-Putih dengan melakukan upacara bendera.

Mitos : Sikap Nasionalisme yang Berarti Mencintai Bangsa Indonesia Hanya dengan Cara Melestarikan Simbol-Simbol Negara. Secara singkat pada adegan 45 tersebut menggambarkan bahwa menjaga dan melestarikan simbol-simbol negara Indonesia merupakan cara paling sederhana dalam menunjukkan nasionalisme. Namun, nasionalisme tidak hanya mengormati simbol-simbol negara saja, masih banyak cara dalam menunjukan sikap nasionalisme seperti mengharumkan nama bangsa Indonesia di negara lain, melestarikan budaya Indonesia di negara lain agar lebih dikenal. Selain itu, pada adegan tersebut perlu dipertanyakan akan kemurnian cintanya kepada tanah air pada anak tersebut (Salman) apakah dengan dia mengibarkan bendera Merah-Putih merupakan kemurnian dan kebanggaan akan cinta pada tanah air? Ataukah hal tersebut merupakan hasil doktrinasi sehingga secara tidak langsung terdapat unsur keterpaksaan.

PENUTUP

Film merupakan salah satu bentuk media massa yang dapat mempengaruhi khalayak dengan segala konten yang ada di dalamnya. Nasionalisme merupakan salah satu objek yang tidak pernah lepas dari perbincangan kenegaraan. Sehingga para sineas Indonesia mengangkat tema nasionalisme dan dituangkan kedalam sebuah karya berupa cerita yang menarik. Seperti dalam film “Tanah Surga, Katanya” .

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada film “Tanah Surga, Katanya” ini, maka peneliti dapat menarik simpulan atas pemakaian pada Film “Tanah Surga, Katanya” yaitu :

1. Makna denotasi dari nasionalisme yang direpresentasikan film “Tanah Surga, Katanya”, yaitu Seorang laki-laki berjenggot dan berambut putih (Hasyim) dan menggunakan kaos coklat dengan raut wajah bersemangat menceritakan kisah perjuangan masa lalunya saat berjuang diperbatasan, Seorang kakek berjenggot dan berambut putih (Hasyim) menggunakan kaos lusuh coklat dengan ekspresi wajah sinis menolak ajakan seorang pria (Haris) yang ingin membawa seorang kakek (Hasyim) dan kedua anaknya pindah ke Malaysia sedangkan wajah seorang pria (Haris) yang begitu santai, Seorang laki-laki tua berambut putih (Hasyim) dengan menggunakan baju coklat lusuh menunjukkan ekspresi wajah marah akan perkataan seorang pria (Haris) dengan menggunakan baju bergaris yang merendahkan Indonesia dan wajah seorang pria (Haris) yang percaya diri, anak-anak (Siswa-siswa SD) beserta warga dan pemerintah memperlihatkan ekspresi wajah yang hikmat dalam melakukan upacara bendera, Seorang anak (Salman) dengan kaki telanjang dan berpakaian lusuh menampakkan wajah senang dan bangga saat berlari sambil mengibarkan bendera Merah Putih. Secara keseluruhan dalam film “Tanah Surga, Katanya” mengenai makna denotasi menggambarkan potret kehidupan orang-orang yang tinggal di perbatasan Indonesia - Malaysia, dimana mereka kehilangan jati diri mereka sebagai warga Indonesia dan memilih menjadi warganegara Malaysia untuk kehidupan yang lebih baik, namun masih banyak warga Indonesia yang tetap bertahan di Indonesia meskipun banyak keterbatasannya.

2. Makna Konotasi dari nasionalisme yang direpresentasikan film “Tanah Surga, Katanya”, yaitu: penanaman jiwa nasionalisme kepada generasi muda, enggan pindah kenegara lain. Secara keseluruhan dalam film “Tanah Surga, Katanya” mengenai makna konotasi terlihat dalam film ini adalah perjuangan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam film “Tanah Surga, Katanya” terkait dengan nasionalisme dan identitas kebangsaan Indonesia yang ada pada diri mereka.
3. Mitos mengenai nasionalisme yang muncul dalam film “Tanah Surga, Katanya”, yaitu penanaman jiwa nasionalisme terhadap generasi muda untuk menumbuhkan rasa nasionalisme yang pudar dengan menceritakan sejarah Indonesia, yang mengarah kepada Chauvinisme, loyalitas yang dibayar kekosongan, kepolosandan pelestarian simbol-simbol Negara. Mitos yang ditunjukkan dalam film “Tanah Surga, Katanya” memiliki arti nasionalisme yang sempit, seperti membenci bangsa lain.

DAFTAR REFERENSI

Buku

- Anderson, Benedict. (1999). *Komunitas-Komunitas Imajiner: Renungan Tentang Asal-Usul dan Penyebaran Nasionalisme*. Terjemahan Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Insist.
- Anderson, Benedict. (2002). *Imagine Communities*. Yogyakarta INSIST.
- Ardianto, Elvinaro & Lukiat Komala Erdinaya. (2004). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Barthes, Roland. (2007). *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa; Semiotika atau Semiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Budiman, Kris. (2004). *Jejaring Tanda-Tanda : Strukturalisme dan Semiotika dalam Kritik Kebudayaan*. Magelang: Indonesia Tera.
- Burton, Graeme. (2007). *Membincangkan Televisi Sebuah Pengantar Televisi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Danesi, Marcel. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta : Jalsutra.
- Effendy, Onong Uchajana. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Fiske, John. (2004). *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komperhensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kahin, George McTurnan. (1952). *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. Cornell University.
- Kohn, Hans. (1984). *Nasionalisme, Arti & Sejarahnya*. Jakarta : Erlangga.
- Lan, Thung Jul Lan M. ‘Azzam Manan. (2011). *Nasionalisme dan ketahanan Budaya di Indonesia Sebuah Tantangan*. Jakarta : LIPI
- McQuail, Denis. (2010). *Teori komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexi J. (2000). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu pengantar*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Neuman, W. Laurance. (2006). *Social Reasearch Methods: Qualitative and Quantitative Appoarches, 6th eds. Boston, et al: person*.
- Soekarno. 2007. *Revolusi Indonesia: Nasionalisme, Marhaen dan Pancasila*. Yogyakarta : Galang Press.
- Sunardi, ST. (2002). *Semiotika Negativa*. Yogyakarta : Penerbit Buku Baik
- Wibowo, Indriawan Seto Wahyu. (2011). *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktik Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Zuhdi, Susanto. (2014). *Nasionalisme, Laut, dan Sejarah*. Depok: Komunitas Bambu.

Skripsi

- Giwangkara Rsiky Nugraha. 2012. Representasi Pesan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Film "???"*Skripsi*.Jatinangor. Universitas Padjadjaran.
- Muhammad Alfian.2015. Representasi "Preman" Dalam Film The Act Of Killing.Jatinangor. Universitas Padjadjaran, *Skripsi*. Jatinangor: Fikom Unpad
- S, Fajar Winna Januar. 2012. Representasi Peci Putih Yang Membentuk Mitos Islam Dalam Film 3 Hati, 2 Dunia, 1 Cinta. *Skripsi*.Jatinangor. Universitas Padjadjaran.
- Anariana. 2013. Semiotika Foto Fine Art Anton Ismail.*Skripsi*.Jatinangor. Universitas Padjadjaran.
- Mahottama, Adhikasatya.2014. Representasi Citra Tenaga Kerja Wanita Indonesia Di Film Minggu Pagi Di Victoria Park.*Skripsi*.Jatinangor. Universitas Padjadjaran.

Jurnal dan Makalah :

- Bayu'an Saputra. 2015. Representasi Nasionalisme dalam film "Gie" Karya Riri Riza. Kalimantan Timur. Universitas Mulawarman.
- Rahmi Ramadhani. 2013. Representasi Nasionalisme dalam film "5 cm"Rony Oktari Hidayat. 2014.
- Representasi Nasionalisme Dalam Film "Habibie Dan Ainun". Bandung. Universitas Telkom.

Sumber Digital

- <http://digilib.unila.ac.id/1844/8/BAB%20II.pdf>, diakses pada : 19/03/ 2016/09:44
- <http://www.landasanteori.com/2015/10/pengertian-film-definisi-menurut-para.html>, diakses pada : 21/03/2016/11:56.
- <http://puuspitaolpr.blogspot.co.id/2011/08/sejarah-dan-perkembangan-teknologi-film.html>, diakses pada : 28/03/2016/ 22.00
- <http://www.batasnegeri.com/keadaan-wilayah-dan-penduduk-di-perbatasan-kalimantan/>, diakses pada : 30/03/2016/ 21.0
- <http://blog.isi-dps.ac.id/bayupramana/satu-abad-%E2%80%9Cgambar-idoep%E2%80%9D-di-indonesia-2>, diakses pada : 5/04/ 2016/ 14.00
- <http://pokjaperbatasankaltara.org>, diakses pada : 5/05/2016/20.00.